

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan profesi yang pekerjaannya utamanya adalah mengajar dan mendidik siswa agar mereka memiliki seperangkat bekal untuk menghadapi kehidupannya. Guru merupakan seorang tenaga profesional yang merupakan faktor penentu mutu pendidikan. Untuk itu, guru wajib memiliki empat kompetensi yang melekat pada dirinya agar bisa menjadi seorang yang profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut UU guru dan dosen tahun 2005 dan penjelasan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 yang telah disempurnakan menjadi permendikbud No 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan (SNP) bahwa guru memiliki empat kompetensi untuk menuju pada profesionalitas guru dan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Akan tetapi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional inilah yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Sebagai seorang guru yang profesional, guru harus memahami dengan baik akan apa yang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru di bidang pendidikan. Pada dasarnya guru itu memiliki tiga tugas utama dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan, yaitu: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; dan (3) menilai pembelajaran. Dari ketiga tugas utama guru tersebut, maka merencanakan pembelajaran adalah

point penting yang sangat mendasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Selain itu guru yang profesional harus memiliki wawasan pengetahuan dan pengalaman yang luas yang dapat mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas. Akan tetapi berdasarkan data balitbang dalam jurnal sekolah dasar teori dan praktik pendidikan (2009:19) khusus kualitas guru (2002-2003), data guru yang layak mengajar di SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), di SMP hanya 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), di SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), dan di SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta).

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu memang tidak mudah, karena banyak faktor yang harus dibenahi. Salah satu faktor yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah guru. Hal ini dikarenakan guru adalah salah satu komponen pendidikan yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru merupakan faktor dominan yang memiliki pengaruh dan kontribusi yang sangat besar terhadap mutu pendidikan. Secara umum mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, walaupun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan data penelitian *human development index (HDI)* pada tahun 2013, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-121 dari 185 negara dan pada tahun 2014 naik 8 peringkat menjadi peringkat ke-113 dari 188 negara. Selanjutnya berdasarkan data *education for all (EFA) global monitoring report 2014*, nilai indeks pembangunan pendidikan (*education development index /EDI*) untuk Indonesia adalah 0,938. Nilai ini menempatkan Indonesia berada di urutan ke-57 dari 115 negara di dunia dan termasuk dalam *EDI* sedang, ([undp.org/en/composite/HDI](http://undp.org/en/composite/HDI) diunduh 29 Januari 2016)

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia maka diperlukan para pendidik yang benar-benar profesional di bidangnya, dan mau bekerja keras dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas juga. Sagala (2012:29) mengatakan bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, dimulai dengan disusunnya rencana pembelajaran oleh guru yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran atau rencana pembelajaran. Sebagai seorang guru yang profesional, maka guru harus memahami dengan baik apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan. Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila: (1) serius melaksanakan tugas profesinya; (2) bangga dengan tugas profesinya; (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya; (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi; (5) menjaga nama baik profesinya; dan (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya. Hal ini sejalan dengan Usman (2010:22) yang menyatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Implikasi dari profesionalitas guru adalah adanya usaha dengan sungguh-sungguh dalam hal mendidik, mengajar, melakukan pembimbingan, serta mengarahkan dan melatih anak didik demi tercapainya standar nasional pendidikan Indonesia. Pendidikan di era globalisasi ini memegang peranan yang sangat penting dan menjadi faktor utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan yaitu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, maka ada

beberapa komponen yang berperan di dalamnya. Beberapa komponen tersebut saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam menentukan maju mundurnya suatu pendidikan. Pendidikan juga sangat berpengaruh besar dalam pembangunan di Indonesia, sehingga harus ada standarisasi dalam penjaminan mutu pendidikan. Karena dari pendidikan yang berkualitaslah akan dilahirkan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perkembangan negara ini di masa depan. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas itu sendiri ada beberapa faktor pendukung yang memang sangat berpengaruh menurut Hadis, et al (2012:3) diantaranya, yaitu: kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara professional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional. Juga sangat penting adanya standar nasional pendidikan yang mencakup beberapa standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (PP. RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan). Namun apabila kita tinjau secara lebih sempit dan khusus, maka yang menjadi faktor dominan yang memiliki pengaruh dan kontribusi yang sangat besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional. Sebagai seorang guru yang profesional, maka guru harus memahami dengan baik apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan.

Menurut Sahertian (2010:3) ada dua metafora untuk menggambarkan pentingnya pengembangan sumber daya guru. *Pertama*, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar dia dapat terus menerus mengalirkan air. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikian pula dengan seorang guru, yang seharusnya selalu memperbaharui dan menambah informasi dan ilmu pengetahuannya sesuai dengan perkembangan zaman, agar ilmu yang dimilikinya juga semakin bertambah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat dan bermutu tinggi, bila akar induk pohon itu tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan profesional (*professional growth*). Senada dengan pernyataan di atas, Mulyasa (2013:42) mengatakan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi ia harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka, yang merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi menghadapi berbagai kemungkinan dalam memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Untuk menciptakan suasana belajar seperti itu maka diperlukan sebuah perencanaan yang baik yang dituangkan oleh seorang guru di dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Zuhdan, dkk (2011:16) RPP adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam permendikbud No. 22 tahun 2016 yang merupakan penyempurnaan dari permendikbud No. 32 tahun 2015 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk RPP yang dikembangkan dari silabus dan KD. Pemerintah sampai saat ini masih sedang giat-giatnya mengadakan bimtek kurikulum 2013 bagi guru-guru SMA, mulai dari awal digunakannya kurikulum 2013 hingga sampai sekarang tahun 2017, kurikulum 2013 terus mengalami perkembangan dan mengalami beberapa kali revisi hingga saat ini. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 ini dianggap sangat penting karena mengedepankan standar kompetensi lulusan daripada yang lainnya. Disamping itu didalam kurikulum 2013 ini memiliki keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*. Dalam pengembangan kurikulum 2013 ini tentu ada komponen yang sangat penting yang harus dikuasai oleh para guru untuk tercapainya tujuan akhir pendidikan yang bermutu. Dan komponen yang penting itu salah satunya adalah RPP. Dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 ini ada perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Perbedaan RPP kurikulum 2013 dan KTSP terletak pada penekanan pembelajarannya dan urutan komponen RPPnya. Adanya perubahan dalam kurikulum 2013 ini membuat guru

harus belajar lagi tentang cara penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis sesuai dengan kurikulum 2013. Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Yaumi (2013:4) menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran merupakan suatu ukuran sejauh mana para guru menyadari tentang tanggung jawab mereka. Jika guru gagal dalam mengelola perangkat pembelajaran, maka tujuan akhir dari pembelajaran tidak akan tercapai dan output atau lulusannya juga tidak akan memiliki kualitas yang bermutu. Dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran khususnya RPP adalah salah satu alat pengukur keprofesionalan guru, yang mana merupakan hal yang pertama kali harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dituangkan di dalam RPP dapat menjadi alat ukur apakah pembelajaran yang akan dilaksanakan guru bisa mencapai hasil yang maksimal di dalam membelajarkan peserta didik untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang diajarkan, baik yang berkaitan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seorang guru yang profesional di bidangnya harus mampu merancang dan menyusun RPP yang lengkap, sistematis dan sesuai untuk peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar di dalam kelasnya, sehingga mereka bisa turut aktif di dalam proses belajar mengajar tersebut, dan pada akhirnya akan berdampak pada tujuan akhir yang ingin di capai dalam proses belajar mengajar, yang tentunya pasti akan jauh lebih baik daripada yang tidak direncanakan dengan baik dan matang sama sekali. Tujuan utama dari penyusunan

RPP itu sendiri adalah untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam rangka merencanakan pembelajaran yang lengkap dan sistematis, agar nantinya tercipta lulusan yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2012:35) yang menyatakan bahwa adalah sebuah kesalahan besar apabila pada saat pelaksanaan pembelajaran guru tidak membawa RPP, apalagi jika guru sampai tidak membuat RPP. Namun pada kenyataannya masih dijumpai dilapangan seorang guru yang tidak membawa RPP pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan berbagai alasan, khususnya untuk RPP kurikulum 2013.

Hasil survey penilaian awal dengan menggunakan Instrumen Penilaian RPP bahwa RPP yang disusun oleh guru bahasa Jerman SMA negeri 1 (satu), SMA negeri 2 (dua), SMA negeri 3 (tiga), dan SMA negeri 6 (enam) Binjai diperoleh nilai 46,4 (62 %) termasuk kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru bahasa Jerman menyusun RPP masih rendah, hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman terhadap komponen-komponen RPP.

Secara rinci hasil penilaian awal terhadap komponen RPP yang disusun oleh guru bahasa Jerman SMA negeri di kota Binjai diperoleh data sebagai berikut:



**Tabel 1.1. Hasil Telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

No.	Aspek yang dinilai	Kode Guru/ Skor					Rata-rata	
		Gr1	Gr2	Gr3	Gr4	Gr5	Skor	%
1.	Identitas RPP	3	2	2	2	2	2,2	73
2.	Perumusan Indikator	5	5	6	6	5	5,4	60
3.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3	4	3	3	4	3,4	57
4.	Pemilihan Materi Ajar	7	8	7	6	7	7,0	78
5.	Pemilihan Sumber Belajar	5	6	5	6	6	5,6	62
6.	Pemilihan Media Belajar	6	5	4	6	4	5,0	55
7.	Model Pembelajaran	4	4	4	3	4	3,8	63
8.	Skenario pembelajaran	8	9	7	7	7	7,6	63
9.	Penilaian	6	6	5	6	5	5,6	47
	Jumlah skor	47	49	43	45	44	45,6	
	Nilai Akhir	62,6	65,3	57,3	60	58,7	60,8	
	Kategori Nilai	K	C	K	K	K	K	

*Sumber : Data awal hasil telaah RPP yang diolah*

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masih tergolong rendah (kategori cukup) terutama pada aspek penilaian (47 %), pemilihan media belajar ( 55%), perumusan indikator (60%), perumusan tujuan pembelajaran (57%), pemilihan sumber belajar (62%), model pembelajaran (63%), skenario pembelajaran (63%), dan identitas mata pelajaran (76%), dan pemilihan materi ajar (78%).

Guru bahasa Jerman SMA Negeri di kota Binjai juga memiliki kekurangan dalam menyusun RPP untuk persiapan mengajar. Hal ini dikarenakan masih belum optimalnya kemampuan guru bahasa Jerman SMA Negeri di kota Binjai dalam menyusun RPP terutama RPP kurikulum 2013 khususnya dalam mengembangkan silabus dan menyesuakannya dengan kompetensi dasar (KD)

dan kompetensi inti (KI). Hal ini diperoleh melalui hasil studi pendahuluan (survei) terhadap guru bahasa Jerman pada SMA Negeri di kota Binjai, yaitu hanya sekitar 20% dari jumlah total guru yang diwawancarai yang mampu menyusun RPP kurikulum 2013 dengan lengkap dan sistematis secara mandiri. Sisanya sekitar 80% mengatakan bahwa mereka belum paham dan mengerti dalam menyusun RPP kurikulum 2013 yang lengkap dan sistematis, dikarenakan berbagai alasan. Dan juga dari hasil wawancara dengan salah seorang pembantu kepala sekolah bidang kurikulum di salah satu SMA Negeri di kota Binjai, juga diketahui bahwa guru bidang studi bahasa Jerman di sekolah itu juga masih kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran khususnya RPP kurikulum 2013 untuk bidang studinya. Disamping itu ada banyak permasalahan lain yang dialami guru bahasa asing, khususnya guru bahasa Jerman di kota Binjai dalam menjalankan tugasnya. Salah satu permasalahan yang kerap dialami guru bahasa Jerman adalah kurangnya pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah terhadap guru bahasa asing, karena tidak adanya pengawas yang memang memiliki latar belakang pendidikan yang berasal dari pendidikan bahasa asing, seperti bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang, ataupun bahasa Arab, sehingga apabila guru memiliki permasalahan yang berhubungan dengan penyusunan RPP, pengawas sekolah yang ada hanya mampu memberikan gambaran umum tentang bagaimana langkah-langkah penyusunan RPP tersebut, tanpa bisa memberikan rincian yang mendalam yang sesuai dengan kebutuhan guru bahasa asing tersebut dalam menyusun RPP kurikulum 2013 sendiri.

Adapun permasalahan yang dihadapi para guru bahasa Jerman SMA Negeri di kota Binjai ini dapat dikategorikan dalam beberapa hal antara lain: (1) Belum optimalnya supervisi yang diterima oleh para guru bahasa Jerman di kota Binjai; (2) Teknik supervisi yang digunakan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan guru; (3) Belum adanya supervisor yang memiliki latar belakang pendidikan jurusan bahasa asing, khususnya bahasa Jerman; (4) Adanya perubahan kurikulum dari KTSP 2006 ke kurikulum 2013 yang terlalu cepat tanpa adanya sosialisasi yang memadai sehingga guru-guru belum siap dalam penerapan pelaksanaan kurikulum 2013. Dan kurikulum 2013 itu sendiri sudah beberapa kali mengalami revisi dari mulai awal pelaksanaannya di tahun 2013 hingga sekarang di tahun 2017, contohnya dengan adanya perubahan permendikbud No.65 tahun 2013, dirubah menjadi permendikbud No. 32 tahun 2015, dan terakhir berubah menjadi permendikbud No. 22 tahun 2016. Melihat kenyataan ini, jika dibiarkan terus akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan SMA Negeri di kota Binjai, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman. Oleh karena itu permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan sebaik-baiknya. Dengan keadaan demikian, peneliti bersama pengawas sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 yang lengkap dan sistematis sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi pengawas sekolah berdasarkan permendiknas No.12 tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang

salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru. Untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain: (1) rapat guru; (2) lokakarya/workshop; (3) diskusi panel; (4) seminar/simposium; (5) demonstrasi mengajar; (6) perpustakaan jabatan; (7) buletin supervisi; dan (8) organisasi profesi. Setelah melaksanakan berbagai kegiatan ilmiah tersebut guru diharapkan dapat mengatasi masalah yang mereka temukan secara efektif, sekaligus dapat menyusun RPP sendiri sebagai hasil kegiatannya. Model pembinaan guru yang akan dilakukan dalam penelitian untuk peningkatan kompetensi guru bahasa Jerman SMA Negeri di kota Binjai dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 ini adalah dengan mengadakan kegiatan supervisi akademik teknik workshop. Kegiatan *workshop* dipilih karena teknik ini penekanannya lebih ke arah aktivitas dan pengembangan keterampilan, dan banyak menggunakan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*). *Workshop* adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah pendidik yang sedang memecahkan masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok. Menurut Sahertian (2010:105) ada hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu pelaksanaan *workshop* antara lain: (1) masalah yang dibahas bersifat "*life centered*" dan muncul dari guru tersebut; (2) selalu menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai perubahan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik; (3) menggunakan metode pemecahan masalah "*musyawarah dan penyelidikan*"; (4) menggunakan *resource person* dan *resource materilas* yang memberikan bantuan yang besar sekali dalam pencapaian hasil yang terbaik. Dengan kata lain

*workshop* adalah salah satu teknik supervisi yang memberi kesempatan kepada para peserta untuk memikirkan masalah mereka, dibantu oleh nara sumber atau *resource people*, sambil berusaha memecahkannya. Salah satu fungsi dari *workshop* adalah memperbesar, memperkuat, serta mempertimbangkan keterampilan peserta dalam kerja kelompok. *Workshop* merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan metode berbagi ide, saling memberi dan menerima. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri (Suprijanto, 2008:79).

Berdasarkan penjelasan di atas, diyakini bahwa kemampuan guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 bahasa Jerman dapat ditingkatkan dengan menerapkan supervisi akademik teknik *workshop*. Untuk itu dengan merujuk pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru bahasa Jerman SMA Negeri di kota Binjai sebagaimana disebutkan di atas maka peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian tindakan dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Jerman Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Teknik *Workshop* di SMA Negeri Kota Binjai”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kurang maksimalnya pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan terhadap guru bahasa Jerman, karena dalam kurun waktu 5 Tahun hanya

baru 2 kali dilaksanakan sehingga tidak bisa dijadikan patokan dalam mengevaluasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

- b. Tidak adanya pengawas bahasa Jerman yang memiliki latar belakang pendidikan yang berasal dari pendidikan bahasa asing, seperti : bahasa Jerman, Perancis, Arab, ataupun bahasa Jepang.
- c. Teknik supervisi yang digunakan dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 selama ini tidak menerapkan konsep refleksi diri (*self reflection*) yang sesuai dengan kebutuhan guru.
- d. Rendahnya kompetensi guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran.
- e. Masih banyak guru yang belum paham dan termotivasi dalam menyusun RPP kurikulum 2013 dengan lengkap dan sistematis, tetapi hanya menganggapnya sebagai salah satu syarat untuk melengkapi berkas.
- f. Kurangnya kesiapan dan kemampuan guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan guru bahasa Jerman di SMA Negeri kota Binjai dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013.

Mengingat adanya keterbatasan kemampuan peneliti maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang diteliti pada (1) pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik *workshop*; (2) membantu peningkatan kompetensi guru bahasa

Jerman di SMA Negeri 1 (satu) Binjai, SMA Negeri 2 (dua) Binjai, SMA Negeri 3 (tiga) Binjai, dan SMA Negeri 6 (enam) Binjai dalam menyusun RPP kurikulum 2013 yang lengkap dan sistematis melalui supervisi akademik teknik *workshop*.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk peningkatan kompetensi guru bahasa Jerman dalam menyusun RPP kurikulum 2013 melalui supervisi akademik teknik *workshop* di SMA Negeri kota Binjai?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa Jerman dalam menyusun RPP kurikulum 2013 melalui supervisi akademik teknik *workshop* di SMA Negeri kota Binjai, khususnya di SMA Negeri 1 (satu) Binjai, SMA Negeri 2 (dua) Binjai, SMA Negeri 3 (tiga) Binjai, dan SMA Negeri 6 (enam) Binjai”.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai alternatif kerangka acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang peningkatan kompetensi guru dalam merencanakan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Sebagai bahan pemerikayaan deskripsi teoritis tentang teknik-teknik supervisi akademik, khususnya teknik *workshop*.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pengawas sekolah, sebagai bahan informasi tentang kompleksitas model desain pelatihan dalam rangka melaksanakan tugas supervisi akademik teknik *workshop* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penyusunan RPP.
- 2) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan informasi tentang alternatif pengembangan sosialisasi kurikulum 2013 khususnya dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pelatihan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru-guru di sekolahnya.
- 3) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan tentang kompleksitas prosedur penyusunan RPP sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan penelitian yang relevan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.